



## **Pelaksanaan Supervisi Non Direktif Terhadap Guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur**

**Deswan Patiasa<sup>1✉</sup>, Arief Qosim<sup>2✉</sup>, Edi Sutiono<sup>3✉</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Baturaja

Email : [deswanpatiasa93@gmail.com](mailto:deswanpatiasa93@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Baturaja

Email : [ariefqosim@gmail.com](mailto:ariefqosim@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Baturaja

Email : [edisutiono@gmail.com](mailto:edisutiono@gmail.com)

### **Kata Kunci**

*Pelaksanaan, Supervisi, Non Direktif, Guru SD*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang Pelaksanaan Supervisi Non Direktif Terhadap Guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan dianalisis dengan rumus persentase. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dapat diambil kesimpulan bahwa telah berjalan dengan baik dilihat dari beberapa indikator yaitu (1) pembicaraan awal, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal pembicaraan awal didapat total yaitu 79,24% dengan kriteria baik; (2) observasi, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal observasi didapat total yaitu 80,29% dengan kriteria baik; (3) analisis dan interpretasi, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal Analisis dan Interpretasi didapat total yaitu 82,48% dengan kriteria baik; (4) pembicaraan akhir, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal Pembicaraan Akhir didapat total yaitu 82,64% dengan kriteria baik; (5) laporan, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal Laporan didapat total yaitu 80,37% dengan kriteria baik .

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam mempersiapkan hidupnya pada masa yang akan datang, memerlukan pengawasan tidak semua orang dapat mengatasi dan menyelesaikan tugas dengan sendirinya dalam mencapai tujuannya, menyelesaikan masalah tersebut memerlukan proses perjuangan hidup untuk mencapai tujuan, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin tinggi, tuntutan hidup manusia makin banyak dan kompleks itu menimbulkan berbagai macam masalah dalam mencapai tujuannya. Pelaksanaan supervisi pendidikan merupakan pelayanan pembinaan guru yang diharapkan dapat memajukan dan mengembangkan pengajaran agar guru dapat mengajar dengan baik dan berdampak pada belajar siswa. Supervisi berfungsi membantu guru dalam mempersiapkan pelajaran dengan mengkoordinasi teori dengan praktik, terutama menimbulkan evaluasi diri atau *self control* sebagai salah satu kunci pelayanan supervisi.

Pelaksanaan supervisi pendidikan merupakan pelayanan pembinaan guru yang diharapkan dapat memajukan dan mengembangkan pengajaran agar guru dapat mengajar dengan baik dan berdampak pada belajar siswa. Supervisi berfungsi membantu guru dalam mempersiapkan pelajaran dengan mengkoordinasi teori dengan praktik, terutama menimbulkan evaluasi diri atau *self control* sebagai salah satu kunci pelayanan supervisi.

Menurut Susanto (2018: 220), "dengan *self evaluation*, supervisor dan guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan secara terus-menerus, menumbuhkan rasa tanggung jawab para guru, menyelesaikan tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar, dan penilaian pengajaran".

Guru dikatakan sebagai pendidik sesuai dengan UUSPN No. 20/2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2) yang menyatakan bahwa "pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan". Menurut Fathurrohman dan Suryana (2015: 27), "Guru-guru diberi kesempatan mengobservasi kondisi aktual seperti dalam demonstrasi mengajar, kondisinya sudah dipersiapkan". Satu syarat yang perlu dicatat dalam pelaksanaan saling berkunjung, adalah bahwa guru yang dikunjungi hendaklah

yang benar-benar memiliki kelebihan atau keunggulan dalam mengelola proses belajar-mengajar dan perlu diteladani oleh guru-guru yang lain

Masalah pendidikan pada umumnya merupakan masalah nasional sehingga pemecahannya pun harus secara nasional oleh pemerintah, aparat pendidikan, bersama-sama dengan masyarakat. Akan tetapi, sebagai kepala sekolah yang justru langsung terlibat dan berkecimpung di dalam arus masalah –masalah tersebut, dia tidak boleh sama sekali lepas tangan dan menyerahkan semata-mata kepada pemerintah. Kepala sekolah harus memiliki inisiatif dan kreativitas yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah terhadap sekolah yang dipimpinnya.

Menurut Susanto (2016: 225), "Supervisi adalah program yang terencana untuk memperbaiki pengajaran". Inti dari supervisi pada hakekatnya adalah memperbaiki hal belajar dan mengajar. Supervisi berfungsi membantu guru dalam mempersiapkan pelajaran dengan mengkoordinasi teori dengan praktik, terutama menimbulkan evaluasi diri atau *self control* sebagai salah satu kunci pelayanan supervisi. Dengan *self evaluation*, supervisor dan guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan tersebut secara terus menerus, kemudian dalam pelaksanaannya supervisi dapat dilakukan oleh pimpinan di sekolah yaitu kepala sekolah.

Menurut Fathurrohman dan Suryana (2015: 29), "Mulai dari mengawasi guru, memeriksa persiapan mengajar, menyelesaikan surat-surat, menerima tamu, mengikuti rapat di luar sekolah, dan lain-lain merupakan tugas kepala sekolah". Sekolah saat ini belum dilengkapi dengan petugas tata usaha yang mengurus masalah administrasi, atau petugas lain yang membantu kepala sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah biasanya mengangkat pembantunya salah seorang guru, tetapi guru tersebut tidak dapat bekerja secara penuh untuk penataan administrasi karena harus tetap mengajar sebagai tugas pokoknya.

Peran sebagai administrator, manajer, pengawas, dan konselor diperankan sendiri oleh kepala sekolah. Sejauhmana kepala sekolah mampu memainkan peranan tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ungkapan bahwa kepala sekolah adalah manusia kunci

dalam peningkatan mutu pendidikan sangat tepat. Kemampuan kepala sekolah memainkan peran ganda akan menjadi penentu keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa dalam pelaksanaan keterampilan dasar mengajar pada saat proses pembelajaran sehari-hari, guru masih belum melakukan keterampilan dasar mengajar (*technical basic skill*) secara baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Rendahnya keterampilan mengajar guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur ini karena sebagian besar guru enggan untuk mengutarakan apa yang menjadi kelemahan dan kekurangannya dalam mengajar kepada pengawas sekolah. Dari permasalahan yang ditemukan tersebut, perlu dilakukan sebuah upaya perbaikan dengan melaksanakan supervisi model klinik melalui pendekatan tidak langsung (non-direktif) dan teknik yang bersifat individual. Supervisi menjadi fokus utama dalam pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki dan membina proses pembelajaran guru sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Supervisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan mutu penyelenggaraan sekolah sehingga tujuan dari supervisi itu adalah untuk memberikan layanan dan bantuan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Selain itu hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi non direktif adalah: guru yang berhalangan hadir waktu pelaksanaan supervisi, adanya guru yang gugup ketika dilakukan supervisi oleh kepala sekolah, adanya guru yang belum siap untuk disupervisi, kesibukan kepala sekolah terlihat dengan tugas-tugas rutin sehari-hari, dan masih adanya guru yang kurang termotivasi dalam tehnik mengajar. Hambatan-hambatan tersebut di atas merupakan masalah-masalah yang dialami guru di sekolah yang dapat mempengaruhi kinerja di sekolah, maka perlu adanya upaya pemberian bantuan atau bimbingan ke arah supervisi non direktif yang lebih baik sehingga setiap guru bemasalah perlu dibina agar masalahnya terselesaikan dan dapat kembali melaksanakan tugas dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 September 2022 pukul 10.30 WIB kepada salah satu guru di

SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur yang menyatakan bahwa dalam proses supervisi non direktif yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dimulai dari mempersiapkan administrasi guru, kepala sekolah mengecek seluruh kelengkapan administrasi yang dimiliki oleh guru kemudian melakukan pengobservasian di dalam kelas, menilai jalannya proses belajar mengajar yang sedang berlangsung guna memberikan penilaian kepada guru tersebut.

Pandangan guru terhadap supervisi non direktif cenderung negatif yang mengasumsikan bahwa supervisi merupakan model pengawasan terhadap guru dengan menekan kebebasan guru untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dapat dipengaruhi sikap supervisor seperti sikap otoriter, hanya mencari kesalahan guru dan menganggap lebih dari guru karena jabatannya.

Kepala sekolah merupakan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan kinerja guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur Selain itu bahwasanya Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi non direktif sudah berjalan sesuai jadwal yang ada, serta dalam membimbing, dan memberikan arahan juga selalu dilontarkan ketika ada yang mengalami kesalahan dalam mengajar atau yang lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan akan dilakukan penelitian dengan judul pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur.

## METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif. Menurut Dantes (2018:76) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggunakan angka-angka untuk dihitung secara pengukuran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010:3), "Metode deskriptif adalah penelitian yang memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain". Dari penjelasan di atas maka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur.

Menurut Arikunto (2010:173), "Populasi adalah seluruh subjek penelitian." Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur berjumlah 54 orang. Berikut data dilihat di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Populasi Penelitian**

No	Populasi	Jumlah
1	SD Negeri 1 Semendawai Suku 3	16
2	SD Negeri 2 Semendawai Suku 3	22
3	SD Negeri 3 Semendawai Suku 3	16
	Jumlah	54

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. OKU Timur Tahun 2022/2023

Menurut Arikunto (2010:173), "Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi". Menurut Margono (2015:121), "Sampel adalah sebagai bagian dari populasi". Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jadi seluruh populasi dijadikan sampel dengan total 54 orang guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Adapun penghitungan penilaian yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan skala Likert. Menurut Riduwan dan Sunarto (2015: 20), "skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial". Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan peneliti olah dengan teknik persentase. Hal ini secara jelas dikemukakan oleh Sudijono (2015:35) bila suatu penelitian bertujuan mendapatkan gambaran atau menemukan sesuatu sebagaimana adanya saja tentang suatu objek, maka teknik analisis data yang diperlukan cukup dengan perhitungan persentase (%) saja.

Teknik penganalisisan data akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur secara keseluruhan. Peneliti mempersiapkan kuesioner yang nantinya akan disebar kepada pegawai. Menurut Sudijono (2015:43), perhitungan tahapan persentase dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

p = persentase hasil yang diperoleh

f = Frekuensi pegawai

n = Jumlah sampel penelitian

Untuk menentukan kriteria dalam mengambil kesimpulan, penulis menggunakan penghitungan persentase yang diadopsi dari Nurgiyantoro (2010:253). Kriteria tersebut dapat dilihat pada table 5 berikut

**Tabel 2**  
**Kriteria Penilaian**

Persentase	Predikat
86 - 100	Baik Sekali
76 - 85	Baik
56 - 74	Cukup
10 - 55	Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian tentang pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah 54 guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur. Data yang diperoleh secara langsung terdiri dari 30 pernyataan (item) dimana setiap pernyataan terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu Selalu, Sering, Kadang-Kadang, dan Tidak Pernah. Berdasarkan data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif dengan penilaian skala likert. Berikut ini data yang diperoleh dari analisis angket atau kuesioner yang disebar kepada 54 pegawai.

Rekapitulasi data diperoleh dari keseluruhan angket yang telah disebar kepada 54 guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur. Untuk lebih jelasnya tentang perolehan hasil data angket yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan teknik persentase pada skala penilaian likert dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

**Tabel 3 Rekapitulasi Data Hasil Angket**

No	Sub Indikator	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah		Total
		$\Sigma f$	%	$\Sigma f$	%	$\Sigma f$	%	$\Sigma f$	%	
1.	Pembicaraan awal	20,5	37,96	22,17	30,79	11,33	10,49	0	0	79,24
2.	Observasi	24	44,444	20	27,78	10	9,259	0	0	81,84
3.	Analisis dan Interpretasi	24,33	45,06	21,50	29,86	8,17	7,56	0	0	82,48
4.	Pembicaraan Akhir	24,50	45,37	21,50	29,86	8	7,41	0	0	82,64
5.	Laporan	24	44,44	17,80	24,72	12	11,11	0,2	0,09	80,37
	Jumlah	116	214,81	101,68	141,22	49,50	45,83	2,82	1,31	406,57
	Rata-Rata	23,20	42,96	20,33	28,24	9,89	9,16	0,56	0,26	81,31

Sesuai dengan temuan yang telah diungkap pada bagian deskripsi dan analisa data maka dapat penulis uraikan pembahasan sebagai berikut:

#### 1. Pembicaraan Awal

Pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal pembicaraan awal didapat total yaitu 79,24% dengan kriteria baik, hal tersebut diketahui jika pembicaraan awal pada pelaksanaan supervise non direktif saat supervisor memancing dengan beberapa pertanyaan seperti apakah dalam mengajarnya guru tersebut mengalami masalah, pembicaraan awal biasanya dilakukan secara informal. Jika dalam pembicaraan tersebut guru tidak memerlukan bantuan, maka proses supervisi non direktif akan berhenti, namun jika terdapat beberapa kendala atau permasalahan maka supervise dapat dilanjutkan. Ini lah kunci awal supervisi dilakukan.

Menurut Priansa dan Septina (2018: 167), pendekatan supervisi yang diterapkan oleh kepala sekolah selaku supervisor hendaknya berdasarkan tipe/kategori guru seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut Fathurrohman dan Suryani (2015: 45), Bila gurunya lebih disiplin dan mampu memahami tugas pokoknya sebagai seorang guru maka pendekatan supervisi pengajaran yang digunakan adalah non-direktif. Bila gurunya terlalu sibuk dan tidak fokus, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif. Sedangkan bila gurunya dengan tingkat disiplin dan etos kerja kurang pendekatan yang digunakan adalah pendekatan direktif.

Dari hasil penelitian di lapangan, Kepala SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur telah mampu menerapkan pendekatan supervisi pengajaran berdasarkan tipe-tipe guru tersebut. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah menyatakan ada dua orang guru dengan tipe disiplin dan etos kerja kurang. Kepala sekolah telah menerapkan pelaksanaan supervisi pengajaran dengan pendekatan direktif. Menurut Herjito dalam Susanto (2016: 229), pendekatan ini adalah pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung, supervisor memberikan arahan langsung, dalam hal ini supervisor bersifat sangat dominan.

Pendekatan direktif lahir dari teori psikologi behaviorisme yaitu segala perbuatan berasal dari rileks, atau respons terhadap rangsangan/stimulus. Maka dari itu guru yang mempunyai kekurangan perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi dengan penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Muslim (2010:80) menyebutkan langkah-langkah pendekatan direktif yaitu: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, dan menguatkan. Dan disimpulkan bahwa perilaku supervisi yaitu: demonstrating (menunjukkan), directing (mengarahkan), standizing (mempersiapkan) dan reinforcing (memperkuat).

Meskipun pendekatan direktif ini masih layak digunakan, bagi sebagian guru mungkin sedikit kurang nyaman dengan pendekatan ini. Hal ini dikarenakan sedikit kurang manusiawi karena guru tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya. Pendekatan ini sangat baik digunakan untuk guru-guru pemula karena guru pemula cenderung membutuhkan bimbingan langsung dari kepala sekolah akan permasalahan yang sedang dihadapi. Ketika kepala sekolah memberi arahan, contoh, menerapkan tolok ukur dan penguatan, guru akan lebih dapat mengerti dan mengaplikasikannya tentunya sesuai dengan harapan kepala sekolah. Dengan cara seperti itu, mereka dapat mengharapkan lebih banyak informasi untuk memperbaiki penampilan mengajar mereka.

#### 2. Observasi

Pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal observasi didapat total yaitu 80,29% dengan kriteria baik, hal ini diketahui jika dalam supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur didasari pada aspek-aspek yang akan diukur dalam RPP tertera pada instrumen supervisi. Guru-guru senior, menurut kepala sekolah mereka kebanyakan tergolong lebih disiplin dan memahami tugas pokoknya sebagai seorang guru yang tidak perlu disupervisi secara langsung. Menurut Muslim (2010:80), kepala sekolah tetap melakukan pembicaraan secara individual tetapi prosesnya lebih bersifat sharing atau tukar pendapat.



Biasanya kepala sekolah hanya mendengarkan permasalahan yang dialami oleh guru tersebut dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami dengan leluasa dan seluas-luasnya. Baru kemudian guru akan diberi penguatan dan penjelasan sehingga akan ditemukan suatu pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru.

Menurut Herjito dalam Susanto (2016: 229), teknik supervisi dengan pendekatan tidak langsung (non-direktif) tidak hanya dilakukan secara pembicaraan individual tetapi dapat juga dilaksanakan melalui observasi kunjungan kelas. Kepala sekolah selaku supervisor mengamati proses belajar mengajar di dalam kelas. Setelah selesai kepala sekolah akan mengingat kembali kejadian-kejadian yang keliru pada proses observasi kunjungan kelas. Menurut Fathurrohman dan Suryani (2015: 45), Kepala sekolah akan melakukan pembicaraan secara individu setelah observasi berlangsung. Jika dirasa guru yang bersangkutan tidak ada masalah maka kepala sekolah menganggap guru telah mampu memperbaiki kekeliruan. Tetapi jika dibutuhkan pemikiran secara khusus, kepala sekolah akan membantu dengan menjelaskan kekeliruan yang dihadapi guru dan bersama-sama menemukan solusi untuk perbaikan selanjutnya

Menurut pengamatan peneliti, kepala sekolah telah mampu menerapkan supervisi dengan pendekatan non-direktif. Menurut Priansa dan Septina (2018: 167), pendekatan non-direktif disini merupakan bahwa belajar pada dasarnya adalah pengalaman pribadi, sehingga pada akhirnya guru harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Peranan kepala sekolah sebagai supervisor disini adalah mendengarkan, mendorong, atau membangkitkan kesadaran sendiri dan pengalaman-pengalaman guru diklasifikasikan.

### 3. Analisis dan Interpretasi

Pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal Analisis dan Interpretasi didapat total yaitu 82,48% dengan kriteria baik, setelah observasi dilakukan maka yang hal yang dilakukan yaitu melakukan analisis dan interpretasi oleh supervisor kembali ke kantor memikirkan kemungkinan kekeliruan guru dalam melaksanakan proses belajarnya. Jika menurut supervisor, guru telah menemukan jawabannya maka supervisor tidak perlu memberikan bantuannya. SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur mampu memahami dalam hal memberikan arahan secara langsung tanpa mengurangi hak guru tersebut untuk dapat berkreasi. Namun arahan itu sendiri bertujuan agar guru yang mengalami masalah perlu diberi rangsangan langsung agar ia bisa bereaksi. Menurut Fathurrohman dan Suryani (2015: 45), Pendekatan

supervisi pengajaran secara non-direktif ditujukan untuk guru-guru senior. Perlakuan ini telah dilaksanakan oleh kepala sekolah baik sengaja ataupun tidak sengaja.

Menurut Priansa dan Septina (2018: 167), pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Kepala sekolah tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Kepala sekolah selaku supervisor memberikan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang dialami, oleh karena itu kepribadian guru yang dibina begitu dihormati. Kepala sekolah mendorong/membangkitkan kesadaran sendiri dan mengklasifikasikan pengalaman guru. Dalam pendekatan non-direktif guru menjadi sentral yang menentukan perbaikan pada dirinya sendiri.

Menurut Sutanto (2021: 17), kepala sekolah hanya membantu, mendorong guru agar mampu mengembangkan kemampuannya dan kreativitasnya. Pendekatan non-direktif ini timbul dari keyakinan bahwa guru tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan program supervisi menurut Dessler (2018: 76) yaitu: 1). On the job training (supervisi di tempat kerja), merupakan supervisi kepada pegawai untuk mempelajari suatu pekerjaan sambil mengerjakannya. 2). Job instruction training (supervisi instruksi jabatan) merupakan pendaftaran masing-masing tugas dasar jabatan, bersama dengan titik-titik kunci untuk memberikan supervisi langkah demi langkah kepada pegawai. 3). Lectures (pembelajaran), supervisi dengan cara yang cepat dan sederhana dalam menyajikan pengetahuan kepada para peserta supervisi, seperti ketika para penjual harus diajarkan ciri spesial dari sebuah produk baru. 4). Audio visual training (supervisi audio visual), supervisi pegawai dengan menggunakan teknik audio visual seperti film, televisi, audio tape dan video tape, cara ini dapat menjadi sangat efektif dan digunakan secara meluas. 5). Programmed learning (pembelajaran terprogram), suatu metode sistematis untuk mengajarkan keterampilan yang mencakup penyajian pertanyaan atau fakta, memungkinkan pegawai untuk memberikan tanggapan dan memberikan peserta belajar umpan balik segera tentang kecermatan jawabannya. 6). Vestibule or simulated training (supervisi serambi atau simulasi), supervisi pegawai pada peralatan khusus diluar tempat kerja, seperti supervisi pilot dalam pesawat, sehingga biaya dan

bahaya dapat dikurangi. 7). Training computer assisted instruction (supervisi berdasarkan komputer), merupakan supervisi pegawai dengan menggunakan komputer, supervisi ini menggunakan sistem berdasarkan komputer secara interaktif meningkatkan pengetahuan atau keterampilan peserta supervisi. Supervisi berdasarkan komputer hampir selalu mencakup penyajian para peserta supervisi dengan simulasi terkomputerisasi dan penggunaan multimedia termasuk video tape untuk membantu peserta supervisi belajar bagaimana melakukan pekerjaannya.

#### 4. Pembicaraan Akhir

Pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal Pembicaraan Akhir didapat total yaitu 82,64% dengan kriteria baik, dilihat dari hasil tersebut diketahui jika perbaikan telah dilakukan, pada periode tertentu guru dan supervisor mengadakan pembicaraan akhir, mengenai apa yang sudah dicapai oleh guru, dan menjawab pertanyaan kalau ada guru. Menurut Susanto (2016: 253) salah satu langkah-langkah dalam menyusun program supervisi yaitu dengan menentukan materi yang akan diterapkan, materi supervisi ini disusun dengan kebutuhan dan tujuan supervisi. Isi materi harus dapat mencerminkan kebutuhan organisasi, materi harus dipersiapkan secara matang dengan dibuatnya kurikulum sesuai acuan dalam pelaksanaan supervisi. Dapat disimpulkan bahwa isi materi supervisi yang anda berikan mencerminkan kebutuhan organisasi.

Kemudian dalam memberikan kesempatan pembelajar untuk mengganti materi pada saat tertentu sesuai kesepakatan dengan fasilitator dan anggota kelompok masih dalam tingkat kadang-kadang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Siagian (2013: 180), materi supervisi yang akan diberikan harus sesuai dengan tujuan supervisi. Materi supervisi (modul supervisi, diktat/buku-buku referensi, unit-unit kompetensi yang dipilih dan lain-lain) yang akan diberikan kepada peserta supervisi disusun berdasarkan silabus supervisi. Supervisi merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya aspek kemampuan intelektual dan kepribadian. Isi materi supervisi yang anda berikan mencerminkan kebutuhan organisasi. Materi supervisi yang akan diberikan harus sesuai dengan tujuan supervisi. Menurut Priansa dan Septina (2018: 167), materi supervisi (modul supervisi, diktat/buku-buku referensi, unit-unit kompetensi yang dipilih dan lain-lain) yang akan diberikan kepada peserta supervisi disusun berdasarkan silabus supervise.

#### 5. Laporan

Pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal laporan didapat

total yaitu 80,37% dengan kriteria baik sekali terutama pada pernyataan supervisor menjadikan guru yang berkinerja tinggi sebagai guru model. Menurut Priansa dan Septina (2018: 167), Guru model adalah kelompok guru yang memiliki sikap dan komitmen yang cukup tinggi untuk memajukan diri sendiri, siswa-siswa maupun intitusi tempat ia mengajar. Kelompok guru model cukup menonjol karena memiliki ciri khas positif yang potensinya dapat dikembangkan.

Selanjutnya kepala sekolah mempertimbangkan hasil penilaian supervisi dengan cara melakukan pembinaan. Menurut Sugiyono (2011: 67), kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan. Dimana informasi data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. Menurut Bruner dalam Nasution (2011: 23), tahap evaluasi yaitu untuk mengetahui hasil transformasi berupa memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru yang diperoleh benar atau tidak. Evaluasi kemudian dinilai sehingga diketahui mana mana pengetahuan yang diperoleh dan transformasi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi supervisi dilakukan untuk menilai hasil pelaksanaan supervisi. Setelah program supervisi dilaksanakan, maka program ini perlu dievaluasi untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuannya telah dicapai. Menurut Priansa dan Septina (2018: 167), untuk itu manajemen harus mengevaluasi kegiatan program supervisi secara sistematis dengan tolak ukur yang mencakup reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. Evaluasi dilakukan berdasar beberapa tingkatan misalnya evaluasi pada tingkat pembelajaran (*Learning Level*) dengan tujuan utama mengukur seberapa jauh perubahan kompetensi para peserta segera setelah supervisi berakhir, sebelum mereka kembali bekerja.

Menurut Susanto (2016: 225), "Supervisi adalah program yang terencana untuk memperbaiki pengajaran". Inti dari supervisi pada hakekatnya adalah memperbaiki hal belajar dan mengajar. Supervisi berfungsi membantu guru dalam mempersiapkan pelajaran dengan mengkoordinasi teori dengan praktik, terutama menimbulkan evaluasi diri atau self control sebagai salah satu kunci pelayanan supervisi. Dengan *self evaluation*, supervisor dan guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan tersebut secara terus menerus, kemudian dalam pelaksanaannya supervisi dapat dilakukan oleh pimpinan di sekolah yaitu kepala sekolah.

Kegiatan sehari-hari terlihat bahwa kepala sekolah benar-benar sebagai manusia kunci bagi kelangsungan proses pendidikan di sekolahnya oleh karena itu kepemimpinan di sekolah sangat mendukung kemajuan sekolah, kepala sekolah biasanya sebagai supervisor dapat menggunakan langkah-langkah pendekatan supervise non direktif dengan cara mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah. Menurut Fathurrohman dan Suryana (2015: 29), "Mulai dari mengawasi guru, memeriksa persiapan mengajar, menyelesaikan surat-surat, menerima tamu, mengikuti rapat di luar sekolah, dan lain-lain merupakan tugas kepala sekolah". Sekolah saat ini belum dilengkapi dengan petugas tata usaha yang mengurus masalah administrasi, atau petugas lain yang membantu kepala sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah biasanya mengangkat pembantunya salah seorang guru, tetapi guru tersebut tidak dapat bekerja secara penuh untuk penataan administrasi karena harus tetap mengajar sebagai tugas pokoknya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dapat diambil kesimpulan bahwa telah berjalan dengan baik dilihat dari beberapa indikator yaitu (1) pembicaraan awal, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal pembicaraan awal didapat total yaitu 79,24% dengan kriteria baik; (2) observasi, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal observasi didapat total yaitu 80,29% dengan kriteria baik; (3) analisis dan interpretasi, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal Analisis dan Interpretasi didapat total yaitu 82,48% dengan kriteria baik; (4) pembicaraan akhir, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal Pembicaraan Akhir didapat total yaitu 82,64% dengan kriteria baik; (5) laporan, pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur dalam hal Laporan didapat total yaitu 80,37% dengan kriteria baik sekali.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur, penulis mengemukakan saran bahwa:

Dalam pelaksanaan supervisi non direktif sebagian besar sudah baik semoga kedepannya lebih meningkat.

Dalam pelaksanaan supervisi non direktif ada baiknya mempersiapkan pembelajaran awal seperti supervisor harusnya mensosialisasikan program supervisi pada awal tahun pelajaran namun seringkali tidak disosialisasikan dan supervisi hanya dilakukan ketika pihak dinas terkait memerintahkan untuk melakukan supervisi kepada guru yang bersangkutan padahal dengan mempersiapkan pembelajaran awal guru dapat memperhatikan program-program apa saja yang akan dipersiapkan.

Perlunya memperhatikan hasil supervisi agar dapat dijadikan acuan dalam pembuatan program selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT. Renika Cipta.
- Berliani, Teti. 2017. *Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 1 No 3. Diakses pada hari Senin, 16 Agustus pada halaman <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/1880>
- Dantes, Nyoman. 2017. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Daryanto dan Rahardjo. 2014. *Model Pembelajaran Inovaif*. Yogyakarta: Gava Media
- Dimiyati dan Mudjiono. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT. Renika Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana. 2015. *Supervisi Pendidikan dalam Proses Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. 2018. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara
- Hamdani. 2017. *Startegi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Sejati
- Indrioko. 2017. *Supervisi (Supervisi) Kepala Sekolah dasar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. STAIN Kediri. Jur Ilmu



- Pendidikan Vol 4 No (5). Diakses pada hari Senin, 16 Agustus pada halaman <https://jurnal.iainkediri.ac.id>
- Kristiawan, Muhammad., Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, Nola Refika. 2019. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta. PT. ALFABETA
- Margono.2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Nugraha. 2018. *Supervisi dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Universitas Bandung. *Journal Ilmu Administrasi Vol 3 No 4*. Diakses pada hari Senin, 16 Agustus pada <http://jia.stialanbandung.ac.id> halaman
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta:BPFE
- Riduwan dan Sunarto. 2015. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Sadirman, A.M. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Bina Aksara.
- Slameto. 2020. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Susanto, Ahmad. 2018. *Konsep, Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta:Kencana
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung:Alfabeta.
- Syah, Muhbbin. 2015. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2012. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Prograsif Konsep, Landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*.PT.Fajar Interpratama Mandiri. Surabaya
- Trianto.2010.*Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta
- Priansa, Donni Juni dan Sonny Suntani Septiana. 2018. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. CV. Pustaka Setia